

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Tani

Kelompok dapat terbentuk karena adanya kesamaan motivasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kelompok tani adalah kumpulan dari petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya (Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013). Kelompok tani merupakan salah satu lembaga yang menjadi sarana kerjasama antar sesama petani, kelompok tani serta hubungan dengan pemerintah. Kelompok tani merupakan sebuah lembaga pertanian atau peternakan yang menyatukan para petani berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Syahyuti, 2007).

Kekuatan kelompok tani pada umumnya cenderung ditentukan oleh kerjasama antar anggota kelompok yang didasarkan pada perasaan, minat dan motivasi yang sama (Bakti, *et al.*, 2017). Kelompok tani agar dapat berhasil dan bertahan lama dibutuhkan adanya kohesivitas kelompok yang tinggi. Kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu perilaku individu terhadap kelompok. Perilaku petani dapat mempengaruhi kohesivitas suatu kelompok tani (Wiryanto, 2004). Kelompok tani perlu dikembangkan untuk meningkatkan perilaku petani yang meliputi kemampuan petani, sikap petani dan pengetahuan petani anggota kelompok (Thomas, 2008).

Para petani yang bergabung dalam kelompok tani dapat saling bertukar gagasan dan pengetahuan tentang perkembangan pertanian saat ini. Para petani harus banyak belajar dan berinteraksi agar dapat mengemukakan pendapat dan gagasan tentang pengetahuan perkembangan pertanian agar hubungan antara mereka dapat terjalin secara harmonis (Hariadi, 2011). Penyampaian gagasan dan pendapat biasanya disampaikan pada pertemuan rutin kelompok tani. Setiap kelompok tani biasanya melakukan agenda pertemuan rutin setiap 1 bulan sekali atau setiap menghadapi satu kali musim tanam. Pertemuan rutin ini bertujuan untuk membahas persoalan yang berkaitan dengan usahatani serta mempererat silaturahmi antar anggota kelompok (Katon, *et al.*, 2017).

Partisipasi anggota kelompok tani dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat seberapa jauh perkembangan industri pertanian di suatu wilayah. Partisipasi merupakan suatu bentuk keikutsertaan secara aktif dan sukarela dalam keseluruhan proses kegiatan yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi serta pemanfaatan hasil kegiatan yang telah dicapai (Mardikanto, 2010). Terdapat faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi partisipasi anggota kelompok tani. Faktor internal yang dapat mempengaruhi partisipasi anggota kelompok tani antara lain yaitu pendidikan, pengalaman sebagai kelompok tani, pekerjaan dan pendapatan, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi partisipasi anggota kelompok tani antara lain yaitu intensitas penyuluhan, tingkat kekosmopolitan dan frekuensi komunikasi (Herawati dan Pulungan, 2006).

Kelompok tani memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran serta unit jasa penunjang sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Bakti *et al.*, 2017). Dasar pembentukan kelompok tani yaitu agar para petani anggota dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, mempermudah akses sarana dan prasarana produksi pertanian, permodalan, perluasan skala usahatani dan pemasaran produk. Manfaat adanya kelompok tani bagi petani anggota yaitu dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya agar lebih efektif, memudahkan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Departemen Pertanian, 2008).

2.2. Kepercayaan Anggota

Kepercayaan adalah suatu hubungan antara pihak satu dengan pihak lainnya yang mengandung sebuah pengharapan yang menguntungkan melalui interaksi sosial (Lawang dan Robert, 2004). Kepercayaan merupakan perasaan yakin seseorang terhadap orang lain dalam suatu hubungan sosial. Kepercayaan adalah bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan saling mendukung satu sama lain (Mamahit *et al.*, 2016).

Menjalin hubungan kepercayaan dengan orang lain sangatlah diperlukan untuk mengatasi keterbatasan yang mungkin terjadi. Rasa kepercayaan antar individu merupakan landasan terjalannya interaksi sosial yang mengarah kepada

hubungan sosial yang lebih erat (Grootaert *et al.*, 2004). Semakin besar tingkat kepercayaan seorang individu terhadap individu lainnya maka semakin besar kemampuan orang tersebut dalam menjalin kerjasama. Membangun rasa kepercayaan dalam kelompok penting untuk meningkatkan rasa keeratan dan kerjasama antar anggota kelompok karena akan berpengaruh terhadap output suatu kelompok tersebut (Damsar, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan individu dalam kelompok sangat penting untuk keberhasilan kelompok. Semakin tingginya tingkat kepercayaan seseorang dalam kelompok akan menjadikan orang tersebut sadar bahwa kepentingan kelompok lebih penting dibandingkan dengan kepentingan pribadi (Fukuyama, 2007).

Kepercayaan dapat menciptakan kehidupan yang bertanggungjawab dan memperkuat solidaritas kelompok (Sawitri dan Soepriadi, 2014). Tanpa adanya rasa percaya dalam kelompok maka kelompok tersebut tidak akan dapat bersinergi dengan baik serta memunculkan sifat egois anggota kelompok. Adanya kepercayaan yang timbul antar anggota suatu kelompok akan menjadikan kelompok tersebut bekerjasama lebih efektif. Kepercayaan dapat ditunjukkan oleh adanya perilaku seseorang yang jujur serta kerjasama yang diatur berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Fukuyama, 2002).

Saling percaya terhadap anggota lain dalam sebuah kelompok memiliki harapan yang lebih baik untuk dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan. Rasa saling percaya terbentuk dari hasil interaksi yang melibatkan anggota masyarakat dalam suatu kelompok ketetangaan, asosiasi tingkat dukuh, organisasi tingkat desa, dan berkembangnya sistem jaringan sosial hingga

melintasi batas desa, dan berkembangnya sistem jaringan sosial hingga melintasi batas desa (Pranadji, 2006). Saling percaya diantara anggota organisasi sebagai dasar untuk menciptakan rasa kekeluargaan diantara anggota, dan juga dalam upaya untuk meningkatkan keuntungan bersama (Cahyono dan Adhiatma, 2012).

Kepercayaan (*social trust*) memiliki implikasi yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu satu sama lain (Syahra, 2003). Kerjasama yang terbentuk dalam masyarakat merupakan pengembangan operasional dan hubungan saling percaya yang timbul antar anggota masyarakat di berbagai bidang baik bidang sosial budaya, ekonomi maupun pemerintah. Dalam kehidupan sosial pengertian kepercayaan tidak sekedar dilihat sebagai masalah intrapersonal melainkan mencakup juga aspek ekstrapersonal dan intersubjektif (Cahyono dan Adhiatma, 2012).

Terdapat tiga dimensi dari kepercayaan yaitu kepercayaan terhadap terhadap sesama anggota kelompok, kepercayaan terhadap kelompok dan kepercayaan terhadap pihak luar kelompok (Narayan dan Cassidy, 2001). Kepercayaan memiliki pengaruh terhadap kohesivitas kelompok. Semakin kuat tingkat kepercayaan anggota maka akan semakin tinggi kohesivitas kelompok tersebut. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi cenderung memiliki anggota yang saling tolong menolong dan kerjasama kelompok yang baik. Kepercayaan yang ada pada anggota kelompok mampu memfasilitasi anggota tersebut untuk saling bekerjasama dan tolong menolong (Fanbellisa *et al.*, 2017). Kepercayaan

antar anggota kelompok terjadi karena adanya keinginan anggota kelompok dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok. Hubungan kekerabatan yang tinggi, tingkah laku yang bersahabat serta terjalinnya interaksi yang baik dapat mewujudkan tujuan kelompok (Priyono dan Utami, 2012).

2.3. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok merupakan tingkat ketertarikan antar anggota kelompok sehingga menjadikan setiap anggota memiliki motivasi di dalam berkelompok (Robbins dan Judge, 2008). Kohesivitas kelompok adalah suatu rasa kelekatan dan ketertarikan antar individu dalam kelompok yang terwujud dalam bentuk keakraban. Menurut Forsyth (2010) kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin di dalam kelompok, dimana anggota kelompok menikmati interaksi satu sama lain dan membuat mereka bertahan di dalam kelompok tersebut.

Tingkat kohesivitas kelompok ditentukan oleh proses penumbuhan kelompok tersebut. Kelompok yang proses penumbuhannya secara partisipatif maka kelompok tersebut akan semakin kohesif (Iskandar dan Caesar, 2013). Semakin tinggi tingkat kohesivitas suatu kelompok maka kelompok tersebut akan diyakini akan semakin bertahan lama kelompok tersebut. Kohesivitas yang tinggi dalam kelompok akan menciptakan hubungan yang ramah dan kooperatif antar sesama anggota kelompok (Permana dan Mulyana, 2017).

Kohesivitas kelompok merupakan refleksi dari berbagai perilaku masing-masing anggota kelompok. Kohesivitas kelompok muncul dari ikatan-ikatan

antara anggota kelompok satu dengan yang lain (Forsyth, 2010). Anggota kelompok yang memiliki kohesi kelompok yang tinggi pada umumnya selalu berperan aktif dalam kegiatan kelompok serta tingginya rasa memiliki terhadap kelompoknya. Faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas suatu kelompok yaitu perilaku individu dalam kelompok itu sendiri dan lamanya seseorang menjadi anggota dalam kelompok tersebut (Wiryanto, 2004).

Aspek kohesivitas yaitu *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion* (Forsyth, 2010). *Social cohesion* yaitu bagaimana cara individu dalam kelompok saling tarik menarik satu sama lain dan saling menjaga keutuhan kelompok. *Task cohesion* yaitu bagaimana cara individu dalam kelompok saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. *Perceived cohesion* yaitu perasaan saling memiliki dalam kelompok yang didasarkan pada perasaan diakui sebagai identitas dan perasaan kebersamaan. *Emotional cohesion* yaitu bagaimana emosi dalam kelompok yang dinilai dari perasaan anggota kelompok sebagai satu kesatuan, berkomitmen, kenyamanan dan antusiasme dalam kelompok. Berdasarkan hal tersebut, Menurut Hariadi (2011), kohesivitas dapat diukur dengan indikator yaitu tingkat ketertarikan terhadap kelompok, motivasi tetap tinggal dalam kelompok dan kerjasama yang terjalin antar anggota.

Kohesivitas dalam kelompok dapat menurun seiring dengan perkembangan waktu karena semakin besarnya kelompok dan perbedaan pandangan. Faktor-faktor yang dapat menurunkan kohesivitas kelompok antara lain, ketidaksamaan tujuan, besarnya anggota, pengalaman yang tidak menyenangkan, persaingan dalam kelompok dan dominan (Ardana *et al.*, 2008). Kohesivitas dapat dikatakan

rendah karena jarangnya diadakan pertemuan rutin sehingga menyebabkan kurangnya interaksi yang dilakukan antar anggota kelompok dan rendahnya motivasi anggota untuk mencapai tujuan kelompok. Kurangnya komunikasi dan rendahnya sikap keakraban antar anggota dapat menjadikan rendahnya rasa ketertarikan antar anggota. Dengan menunjukkan sikap akrab, peduli dan saling percaya kepada sesama anggota kelompok maka akan mempengaruhi anggota kelompok lainnya dalam bersikap dan dapat meningkatkan kohesivitas dalam kelompok tersebut (Andini, 2013).

Kohesivitas kelompok yang dikembangkan dan diterapkan dengan baik akan mempengaruhi rasa kerjasama dan menimbulkan rasa kebersamaan antar anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan kapasitas kelompok tersebut untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam kelompok (Qomaria *et al.*, 2015). Kohesivitas kelompok dapat terbangun dengan baik apabila anggota kelompok tersebut memiliki komitmen bersama dan kepercayaan yang tinggi untuk membangun kemitraan yang kuat dengan pihak lain. Kelompok yang memiliki kohesivitas kelompok yang tinggi menjadi dasar bagi pemerintah di dalam memberikan bantuan baik dalam bentuk modal, pendampingan, serta pengawasan terhadap kelompok tersebut (Sjafari *et al.*, 2016). Upaya meningkatkan kohesivitas kelompok tidak lepas dari peran pemimpin kelompok tersebut. Peran pemimpin dalam meningkatkan kohesivitas kelompok sangat diperlukan karena untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan dan mencegah timbulnya konflik antar anggota yang bersifat destruktif terhadap kelompok (Thomas, 2008).

2.4. Penelitian Terdahulu

Bakti, *et al.* (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran jejaring komunikasi dalam membangun kohesivitas kelompok tani obat di Jawa Barat” . Penelitian ini merujuk pada keberadaan kelompok tani tanaman obat yang memiliki komitmen untuk berjumpa dengan sesama komunitas lainnya melalui interaksi dan berkolaborasi sehingga terbangun jaringan komunikasi dalam pengelolaan tanam obat, namun jaringan komunikasi kurang menunjukkan kedinamisan kelompok, aktivitasnya lebih mengarah kepada sekedar upaya pertemuan kelompok tani untuk menjelaskan informasi tentang suatu program dan tempat menjalin tali silaturahmi. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui :

- 1) Tingkat jejaring komunikasi dalam penyebarluasan informasi tanaman herbal,
- 2) Kohesivitas kelompok yang terlibat dalam jejaring komunikasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan masalah berdasarkan sifat data kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang diteliti. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Anggota kelompok tani sering membicarakan, berdialog, dan menerima masukan tentang masalah tanaman obat dengan sesama anggota kelompok maupun dengan pihak lain, sehingga tingkat jejaring komunikasi dalam kelompok ini dikategorikan tinggi. 2) Sebagian besar anggota kelompok tani memiliki kesamaan pandangan tentang tanaman obat, senang mengikuti kegiatan kelompok, senang diberi tugas, dan sering bekerja sama baik dengan sesama anggota kelompok maupun dengan pihak lain. Dengan demikian, tingkat kohesivitas kelompok tani tanaman obat dikategorikan tinggi.

Fanbellisa, *et al.* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan gabungan kelompok tani Sumber Mulyo di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara” Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui modal sosial yang ada pada Gapoktan Sumber Mulyo serta menganalisis pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey*. Penentuan lokasi desa dilakukan secara *purposive* yaitu pada Gapoktan padi Sumber Mulyo Desa Banjaran. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*random sampling*), berjumlah 80 responden. Data dianalisis secara deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang terdiri dari *network*, *trust*, *norm* berpengaruh secara nyata terhadap keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, Jepara dengan total pengaruh sebesar 71,10%. Secara parsial ketiga variabel bebas tersebut memberikan pengaruh yang signifikan yaitu *network* sebesar 29,42%, *trust* sebesar 23,42% dan *norm* sebesar 21,26%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan unsur utama dan terpenting dari modal sosial karena dipandang sebagai syarat keharusan dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan diukur berdasarkan kepercayaan antar anggota, kepercayaan anggota terhadap kelompok dan kepercayaan anggota terhadap pihak eksternal Keberlanjutan kelompok tani diukur berdasarkan kohesivitas, komitmen, interdependensi positif dan program kerja kelompok.

Susanti, *et al.* (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan tingkat kepercayaan anggota dan fungsi kelompok dengan efektifitas kelompok tani di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Kota Baru Kota Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat kepercayaan anggota terhadap kelompok, berjalannya fungsi kelompok dan efektivitas kelompok, serta hubungan antara tingkat kepercayaan anggota dengan efektivitas kelompok tani dan hubungan fungsi kelompok dengan efektivitas kelompok tani. Kepercayaan anggota adalah suatu keadaan dimana petani yang merupakan anggota kelompok tani memiliki kemauan, integritas, motivasi kerjasama, dan kejujuran yang lebih baik untuk memenuhi perannya di dalam kelompok tani. Efektivitas kelompok tani yaitu ukuran keberhasilan dalam melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok. Efektivitas kelompok tani dalam penelitian ini diukur melalui indikator produktivitas kelompok dan kepuasan anggota. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 responden diperoleh dengan menggunakan rumus *Taro Yamane* kemudian diambil secara proporsional dari setiap kelompok tani. Analisis data dalam penelitian ini adalah uji *korelasi Rank Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan anggota, efektivitas kelompok, serta fungsi kelas belajar tinggi. Fungsi wahana kerjasama dan fungsi unit produksi rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan, fungsi kelas belajar dan fungsi unit produksi dengan kepuasan anggota. Terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi wahana kerjasama dan unit produksi dengan produktivitas kelompok.

Halik dan Rosnia (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis tingkat kepercayaan petrani terhadap program Sekolah Lapang-Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi di Kota Palopo Sulawesi Selatan” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepercayaan petani terhadap Program SL-PTT Padi di Kota Palopo. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak, dipilih tiga orang petani per kelompok tani yang melaksanakan program SL-PTT Padi di Kota Palopo yang jumlahnya 80 kelompok sehingga terdapat 240 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran semantic-diferensial yaitu 1 (sangat tidak percaya) sampai 5 (sangat percaya). Hasil penelitian menyatakan bahwa kepercayaan terhadap program merupakan komponenn kognitif dari sikap. Komponen kognitif dipengaruhi oleh pengalaman individu, pengamatannya serta informasi yang diperolehnya. Program SL-PTT Padi terdapat berbagai atribut yang diterapkan dan petani dapat mengungkapkan kepercayaannya terhadap program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan petani terhadap program SL-PTT Padi di Kota Palopo tergolong baik. Semakin bagus dan positif informasi, pengetahuan dan pengalaman selama mengikuti sekolah lapang, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap program tersebut. Tingginya tingkat kepercayaan petani terhadap suatu program maka dapat mempengaruhi persepsi dan sikap petani untuk menuju ke arah yang lebih positif dan akan semakin terbuka dalam menerima informasi yang diperoleh.

Kebaruan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah lebih memfokuskan bagaimana pengaruh variabel kepercayaan terhadap variabel kohesivitas kelompok. Salah satu syarat agar kelompok tani memiliki umur yang panjang adalah kohesivitas kelompok. Upaya untuk mewujudkan kelompok yang kohesif dibutuhkan adanya kepercayaan anggota kelompok tani karena pada hakekatnya anggota kelompok tanilah sebagai pelaksana dari keseluruhan kegiatan dalam kelompok tani. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran keberhasilan dari pembangunan pertanian adalah adanya kepercayaan anggota kelompok tani itu sendiri. Variabel kohesivitas kelompok diukur dengan menggunakan indikator motivasi tetap berada dalam kelompok dan kerjasama antar anggota kelompok tani (Hariadi, 2011). Sedangkan untuk variabel kepercayaan anggota diukur dengan menggunakan indikator kepercayaan terhadap anggota, kepercayaan terhadap kelompok tani dan kepercayaan terhadap pihak eksternal (pemerintah, dinas pertanian, agen penyedia saprodi pertanian dan akademisi) (Cassidy dan Narayan, 2001).